

PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA NONVERBAL: STUDI KASUS ETNOPRAGMATIK

Pranowo

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: prof.pranowo2@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jawa memiliki perspektif tersendiri mengenai Bahasa nonverbal (BN) karena latar belakang budayanya. Kajian BN ini menggunakan teori etnopragsmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah warga masyarakat Umbul Harja, Yogyakarta. Data berupa tuturan yang didukung BN. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan wujud BN, fungsi BN, dan makna pragmatik BN. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, dan perekaman. sedang analisis data melalui langkah identifikasi data, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan adalah sebagai berikut. (1) Wujud BN bahasa Jawa meliputi bahasa dinamis yang berupa gerakan kepala dan bagaian-bagiannya, gerakan tangan dan bagian-bagiannya; wujud BN statis meliputi postur tubuh, warna kulit, warna rambut, bentuk hidung, bentuk bibir, dan status social. (2) Fungsi BN adalah untuk menggerakkan, menyetujui, menolak, mengkritik, menyuruh, meminta, menjaga penampilan, memberi penekanan atas kepuasan, memberi ucapan selamat jalan, menunjukkan status sosial, dan menjaga kehormatan. (3) Makna pragmatik BN dinamis mencakup persetujuan, perintah halus, penolakan tidak langsung, penolakan langsung, senyuman *lamis*. Di pihak lain, BN statis makna pragmatiknya adalah menunjukkan status sosial, menjaga penampilan, memberi kritik secara tidak langsung, dan menyampaikan pujian.

Kata kunci: bahasa nonverbal, pragmatik, konteks, etnopragsmatik

JAVANESE COMMUNITY PERSPECTIVES ON THE USE OF NONVERBAL LANGUAGE: A CASE STUDY OF ETNOPRAGMATICS

Abstract

Javanese people have their own perspectives on Non-verbal Language (NvL) because of their cultural backgrounds. This NvL study uses the ethnopragsmatic theory in qualitative descriptive methods. Data sources are residents of the East Celeban community, Umbul Harja, Yogyakarta. Data are in the form of speech supported by NvL. The purpose of the study is to describe the form of NvL, the function of NvL, and the pragmatic meaning of NvL. Data are collected through observation, interviews, and recording. The data analysis steps include data identification, classification, and interpretation. The results of the study show that (1) the manifestation of the Javanese NvL includes dynamic languages, including head movements and parts and hand movements and parts. Static NvL manifestations

include body posture, skin color, hair color, nose shape, lip shape, and social status; (2) NvL functions include moving, approving, refusing, criticizing, ordering, asking, maintaining appearance, emphasizing satisfaction, saying goodbye, showing social status, and maintaining honor; and (3) pragmatic meaning of dynamic NvL includes approval, subtle commands, indirect rejection, direct rejection, and dynamic smiles. Meanwhile, the static NvL pragmatic meaning is showing social status, maintaining appearance, giving criticism indirectly, and expressing praise.

Keywords: nonverbal language, pragmatics, context, ethnopragmatics

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam berkomunikasi lisan. Penggunaan bahasa lisan biasa disertai dengan bahasa nonverbal (BN). Dengan penggunaan bahasa lisan, BN diharapkan dapat mempermudah penyampaian makna pragmatik penutur dan mempermudah pemahaman makna pragmatik mitra tutur. Namun, dalam kenyataannya, mitra tutur tidak selalu mudah memahami makna pragmatik yang dimaksud oleh penutur. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

Dalam konteks tutur masyarakat Jawa, BN adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Miller, Eagly, & Linn, 2015) the proportion of women in science courses and careers has dramatically increased in some nations but not in others. Our research investigated how national differences in women's science participation related to gender-science stereotypes that associate science with men more than women. Data from ~350,000 participants in 66 nations indicated that higher female enrollment in tertiary science education

(community college or above. Meskipun belum banyak dikaji oleh para linguist Indonesia, BN memiliki fungsi sangat besar dalam berkomunikasi. Setiap orang yang berbahasa verbal lisan, 93% selalu didukung oleh BN (Hanna, Bartenieff, & Lewis, 2006). Hal itu wajar karena BN lahir jauh sebelum bahasa verbal. Meskipun kemudian muncul bahasa verbal, kebiasaan menggunakan BN masih terus berlanjut sampai sekarang (Uysal, 2012:12–29) research has not adequately addressed the effects of the cross-cultural pragmatics of discourse on readers. Therefore, this study explored whether or not cultural factors play a role in reading comprehension by comparing Turkish and American readers' reactions to a Turkish editorial. Participants read a Turkish editorial, and marked the places where they found it difficult (to understand the content.

Kajian BN sebaiknya dilakukan secara interdisipliner. Kajian dalam artikel ini menggunakan teori **etnopragmatik** sebagai gabungan dari etnografi dan pragmatik. **Etnografi** adalah kajian budaya yang menggambarkan kehidupan suatu masyarakat tertentu. Lingkup kajian etnografi mencakup *cultural knowledge*, *cultural behaviour*, dan *artifact*

(Winarno, 2017). Dengan begitu, pemakaian BN merupakan *cultural behaviour*, artinya setiap BN merupakan tingkah laku budaya. Tujuan kajian etnografi ingin mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan suatu masyarakat untuk memahami hubungan dengan kehidupan sehari-hari (Spradley & Phillips, 2004; Karim & Sotoudehnama, 2017).

Winarno (2017) menyatakan bahwa etnografi dapat diidentifikasi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit etnografi adalah "*a portrait of people*", sedangkan dalam arti yang luas "*Ethnography is a written description of a particular culture-the customs, beliefs, and behavior-based on information collected through field work*". Etnografi atau *ethnography* berasal dari bahasa Latin: *etnos* berarti bangsa, dan *grafein* berarti mendeskripsikan atau menggambarkan. Jadi etnografi berarti kajian suatu objek yang mendeskripsikan objek kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Etnografi merupakan kerja antropolog untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memahami pengetahuan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari guna mendapatkan pandangan "dunia baru" masyarakat yang diteliti (Karim & Sotoudehnama, 2017) atau kajian komponen penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya). Karena itulah, etnografi merupakan ciri khas dalam studi antropologi.

Penelitian etnografi menekankan pada *sense of realities* peneliti, proses berpikir mendalam, dan proses menginterpretasi fakta berdasarkan

konsep yang digunakan, mengembangkan dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Dengan kaidah induktif-deduktif, seorang peneliti membangun konstruksi konsep atau proposisi dari pengamatan empirisnya berdasarkan tingkah laku sosial masyarakat yang diamatinya. Dia menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem makna simbolik.

Seperti halnya bahasa, kebudayaan merupakan suatu sistem semiotik yang memuat simbol-simbol yang berfungsi mengomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran antarindividu, kebudayaan merupakan objek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Berdasarkan pandangan (Clancy & O’Keeffe, 2015) perbedaan utama antara Geertz & Goodenough mengenai kebudayaan, Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan simbol dan makna yang berada di antara pikiran individu-individu yang secara bersama-sama sebagai aktor-aktor sosial yang menjadi realita publik. Sedangkan berdasarkan pendapat Goodenough, kebudayaan merupakan simbol dan makna kebudayaan berada dalam pikiran individu-individu, sebagai kenyataan pribadi.

Dalam kaitannya dengan kajian bahasa berdasarkan konsep etnografi adalah bahwa bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang berfokus pada perilaku budaya. Dengan demikian, analisis bahasa dari aspek etnografi lebih difokuskan pada pemakaian bahasa verbal dan nonverbal, baik sebagai kajian secara mandiri (bahasa NB yang berdiri sendiri), juga memperhatikan BN sebagai

konteks bertutur, serta menghilangkan keaburan makna, menjelaskan kata-kata deiktik, dan menjelaskan makna implikatur.

Kajian pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya (Brown & Yule, 2013). Tannenbaum (2017) mendefinisikan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang pengguna. Hua, Farah, & Nayef (2012) public university in Malaysia. It aims to examine the differences in the use of communication strategies between high and low proficient speakers. The participants were a group of ten low proficient Arabic speakers of English and a group of ten high proficient Chinese and Arabic speakers of English. Data elicited from audio recordings of oral group discussions and a self-report questionnaire was used to identify communication strategies used. The findings showed that the subjects resorted to ten out of the twelve types of communication strategies specified by Tarone (1980) mendefinisikan pragmatik sebagai “studi tentang pemahaman dan produksi bahasa melalui tindakan dalam konteks”. Pemahaman dan produksi bahasa termasuk tindakan berbahasa dalam konteks. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa baik untuk pemahaman maupun produksi dalam situasi nyata berdasarkan konteks.

Atas dasar definisi di atas, analisis pemakaian bahasa dari sudut pandang pembicara (pengungkapan) selalu memperhitungkan (a) diksi pembicara saat menggunakan bahasa dalam

interaksi sosial, (b) pilihan yang mempertimbangkan aspek manfaat dalam pemakaian bahasa, dan (c) kemampuan membuat pilihan yang tepat dari aspek pragmatik. Sebaliknya, dari aspek pendengar (pemahaman) selalu memperhitungkan (a) efek komunikatif, (b) struktur tuturan, dan (c) maksud penutur.

Di sisi lain, BN berfungsi sebagai konteks pemakaian bahasa verbal lisan. Dengan memahami BN sebagai konteks, setidaknya penggunaan BN (a) mampu menghilangkan keaburan maksud yang disampaikan pembicara, (b) mampu memperjelas pemahaman tuturan yang mengandung implikatur, dan (c) mampu menjadi referensi sebagai alat penafsir tuturan yang mengandung deiksis.

Kajian konteks dalam berbahasa biasa dilakukan melalui kajian pragmatik. Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan tanda dengan penafsir. Di samping itu, pragmatik merupakan “... cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi sosial, dan pengaruh penggunaan bahasa mereka terhadap peserta lain dalam tindakan komunikasi”.

Atas dasar pendapat di atas, studi pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi pemakaian bahasa berdasarkan konteksnya. Deda (2013) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, makna yang diungkapkan meliputi makna verbal dan makna nonverbal sesuai konteksnya. Beberapa ahli mendefinisikan konteks dari sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung permasalahan yang dihadapi

masing-masing. Konteks yang dimaksudkan adalah "... aspek-aspek dari keadaan penggunaan bahasa aktual yang dianggap relevan dengan makna" (Widdowson, 1989). Dengan kata lain, konteks adalah konstruksi skematik dalam pencapaian makna pragmatis yang ada kecocokan kode unsur linguistik dengan elemen skematisnya. Cook (2003) yang mempelajari hubungan wacana dengan sastra, menyatakan bahwa konteks hanyalah sebuah bentuk pengetahuan dunia (*knowledge of the world*).

Istilah konteks dapat dipahami dalam arti sempit dan dalam arti luas (Hu, 2014). Pengertian konteks dalam arti sempit adalah bagian lain dari teks sebelum atau sesudahnya ketika seseorang sedang bertutur. Pengertian konteks dalam arti sempit ini disebut *co-text*. Sedangkan pengertian konteks dalam arti luas adalah segala faktor di luar teks yang diperlukan dalam berkomunikasi. Pada dasarnya konteks memiliki kesamaan yang penting, yaitu satu titik utama dari konteksnya adalah lingkungan di mana wacana terjadi. Kajian BN tidak cukup menggunakan pendekatan pragmatik. Karena BN merupakan produk perilaku budaya masyarakat, kajian BN seharusnya juga menggunakan pendekatan etnografi.

Atas dasar uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (a) wujud BN yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Umbulharja, Yogyakarta, (b) fungsi BN yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Umbulharja, Yogyakarta, dan (c) makna pragmatik BN yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Umbulharja, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah masyarakat Celeban, Umbulharja, Yogyakarta. Data penelitian berupa tuturan bahasa verbal lisan yang disertai BN. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara narasumber, dan perekaman. Teknik observasi dilakukan terhadap masyarakat Jawa yang tinggal di kampung Celeban Timur, Umbulharja, Yogyakarta yang berbahasa pertama bahasa Jawa dan berbahasa kedua bahasa Indonesia, sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan Kunjana Rahardi, sebagai ahli pragmatik dan Sudaryanto sebagai ahli Linguistik dan Budaya Jawa. Wawancara ini dilakukan sekaligus untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pengumpulan data juga didukung melalui rekaman audiovisual untuk mendukung hasil observasi jika ada data yang terlupakan ketika melakukan observasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan bekal pemahaman mengenai bahasa dan budaya Jawa, dan teori kajian pragmatik.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut (1) mengidentifikasi data untuk menemukan ciri penanda khas yang berkaitan dengan wujud BN, fungsi BN, dan makna pragmatik BN, (2) mengklasifikasi data BN yang berkaitan dengan (a) kepala beserta bagian dan gerakannya, (b) anggota badan beserta bagian dan gerakannya, (c) strata sosial sebagai BN statis, dan (3) menginterpretasi (a) wujud dan fungsi BN dinamis maupun statis dalam tuturan, (b) fungsi BN

dinamis dan statis dalam tuturan, dan (c) makna pragmatik BN dinamis dan statis dalam tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara ringkas, analisis data yang ditemukan mencakup (1) wujud bahasa Nonverbal (BN) dinamis dan statis berdasarkan perspektif masyarakat Jawa, (2) fungsi BN dinamis dan statis berdasarkan perspektif masyarakat Jawa, dan (3) makna pragmatik BN berdasarkan perspektif masyarakat Jawa. Secara ringkas diuraikan hasil analisis sebagai berikut.

Wujud BN Dinamis dan Statis

Wujud BN dinamis dapat berupa gerakan tubuh, seperti bahasa badan beserta bagian dan gerakannya, bahasa kepala beserta bagian dan gerakannya, serta bahasa tangan beserta bagian dan gerakannya. Dari perspektif budaya Jawa, setiap bagian tubuh dapat menghasilkan BN. Bagian tubuh yang produktif menghasilkan BN dinamis antara lain (1) gerakan kepala dan bagian-bagiannya (seperti anggukan kepala, gelengan kepala, kerlingan mata, kerdipan mata, ekspresi wajah, gerakan bibir), dan (2) gerakan tangan dan bagian-bagiannya (seperti gerakan siku, gerakan jari, gerakan telapak tangan (seperti, berjabat tangan), gerakan pundak. Secara ringkas klasifikasi BN dinamis disajikan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Bahasa Jawa Nonverbal Dinamis

Bagian Tubuh	Wujud BN Dinamis	Isyarat Verbal
Kepala	Mengangguk ke atas dan ke bawah	Tanda setuju
	Mengeleng ke kiri dan ke kanan	Tanda tidak setuju
Wajah	Wajah menatap lurus ke orang lain	Memberi perhatian
	Wajah memerah berbinar	Berkenan di hati
	Cemberut	Perasaan kecewa/ marah
Mata	Mata mengerling	Memberi perhatian
Bibir	Bibir bawah seorang pria yang dimajukan sambil menarik bibir atas ke depan	Perasaan kecewa
	Bibir bawah wanita dikedepankan	Sedang mencibir mitra tutur
Tangan	Menjulurkan tangan ke depan dengan telapak tangan tengkurap sambil digerakan ke arah tubuh penutur	Agar mitra tutur mendekat
	Siku kanan dilipat ke arah kiri dan telapak tangan dirapatkan ke arah kiri	Penutur minta agar mitra tutur bergerak ke arah kiri penutur
	Siku tangan kiri dilipat ke arah kanan dan telapak tangan dirapatkan	Agar mitra tutur bergerak ke arah kiri mitra tutur
	Menjabat tangan mitra tutur	Isyarat persahabatan
Badan	Gerakan menarik dada disertai kedua pundak dan telapak tangan lurus terbuka	Ketidaksetujuan dengan yang dimaksud mitra tutur.
	Gerakan pantat ke kiri dan ke kanan ketika sedang menari	Penutur sedang ceria mengikuti alunan tari

Di samping BN dinamis, ada pula yang disebut BN statis. BN statis dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu (a) tubuh dan bagian-bagiannya, (b) benda-benda yang melekat pada tubuh,

(c) kepemilikan bend, dan (d) status sosial. Secara ringkas klasifikasi bahasa Jawa noverbal statis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Bahasa Jawa Nonverbal Statis

Wujud Bagian Tubuh dan Strata Sosial	Wujud BN Statis	Persepsi Masyarakat Jawa
Tubuh dan bagian-bagiannya	Hidung mancung	Penampilan cakep
	Mata membelalak	Penampila mempesona
	Pipi lesung pipit	Penampilan cantik
	Bibir tipis	Penampilan mempesona
	Bibir tebal	Penampilan Sensual
	Bentuk gigi yang rapi (<i>miji timun</i>)	Penampilan menawan
	Betis tidak terlalu besar	Penampilan menawan
	Jari kecil panjang	Penampila menarik
	Lengan melengkung (<i>nggendewa pinentang</i>)	Penampilan yang indah dan cantik
	Benda-benda yang melekat pada tubuh, Kepemilikan benda atau binatang peliharaan.	Pakaian beserta asesorinya
Rumah bentuk <i>joglo</i> atau <i>limasan</i>		Dipersepsi sebagai orangbyang sudah maan hidupnya
Status sosial.	Memiliki kuda, burung kicauan, istri	Penampilan orang yang sudah mapan hidupnya
	Sasmita Naredra	Tingkat kecerdasan verbal, nonverbal, dan ketajaman perasaan
	Esem Bupati	Tingkat kecerdasan verbal dan nonverbal
	Semu Mantri	Tingkat kecerdasan verbal
	Dhupak Bujang	Tingkat kecerdasan paling rendah (anak kecil, tenaga buruh kasar)
	<i>Macak, masak, dan manak</i> (dapat melahirkan)	Persepsi tugas wanita di rumah untuk melayani suami
	Bobot, bibit, bebet	Persepsi sebagai kualitas dasar pemilihan jodoh
Memahami tanda-tanda fenomena tidak eksplisit (<i>ngerti pasemon, tanggap sasmita</i>)	Memiliki kecerdasan spiritual tinggi	

Fungsi BN Beserta Bagian dan Gerakannya

Setiap bagian tubuh memiliki fungsi, baik BN dinamis maupun statis. Bahkan, strata sosial pun memiliki fungsi. Fungsi BN Beserta Bagian dan Gerakannya BN disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi BN Beserta Bagian dan Gerakannya

Bagian Tubuh	Bagiaan Tubuh dan Gerakannya	Fungsi dalam Komunikasi
Tangan	Tangan dijulurkan ke depan dengan telapak tangan tengkurap dan digerak-gerakkan naik turun dengan hentakan ke bawah lebih kuat	Untuk menyampaikan pesan agar mitra tutur mendekat pada penutur (Perintah)
	Tangan dijulurkan ke depan dengan telapak tangan terbuka ke atas dan bersama siku digerak-gerakkan ke arah tubuh	Untuk menyampaikan pesan bahwa penutur meminta mitra tutur agar mendekat pada penutur (perintah)
	Tangan kanan atau kiri dilipat ke dada dan telapak tangan dirapatkan kemudian digerakkan menjauh dari tubuh	Menyampaikan pesan agar mitra tutur menjauh dari penutur.
	Tangan digerakkan dengan hentakan ke bawah dengan tiba-tiba	Menyatakan kepuasan terhadap sesuatu yang diinginkan (ungkapan perasaan)
	Tangan kanan dilipat separuh posisi dan telapak tangan terbuka ke arah mitra tutur dan digerakkan ke kiri dan ke kanan	Menyatakan pesan sebagai isyarat penolakan (penolakan)
	Tangan kanan dan kiri dengan siku dibengkokkan dan telapak tangan terbuka menghadap ke mitra tutur sambil digerakkan ke kiri dan ke kana	Menyampaikan pesan selamat jalan kepada mitra tutur (selamat jalan)
	Tangan kanan dengan siku dibengkokkan dengan telapak tangan dilipat dan ibu jari tangan dijulurkan ke depan atau ke arah kiri	Menyampaikan pesan mempersilakan kepada mitra tutur
Kepala	Kepala yang digerakkan naik-turun (mengangguk) ketika sedang berbicara dengan orang lain	Menyampaikan pesan persetujuan terhadap apa yang disampaikan oleh mitra tutur.
	Kepala yang digelengkan ke kiri dan ke kanan (menggeleng) ketika sedang berbicara dengan mitra tutur	Menyampaikan maksud ketidaksetujuan atau penolakan.
	Gerakan menggelengkan kepala sambil menunduk.	Menyatakan rasa heran dan kecewa kepada mitra tutur.
Mata	Mata menatap mitra tutur dengan tatapan mata berbinar,	Penutur berkenan dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur
	Tatapan mata melotot atau melorok,	Menyatakan rasa marah dengan emosi meledak-ledak karena tidak berkenan dengan apa yang disampaikan oleh mitra tutur.
	Mengalihkan pandangan mata ke objek lain (melengos),	Penutur tidak berkenan dengan apa yang dikatakan oleh mitra tutur
	Kerdipan atau kerlingan mata sebelah penutur kepada mitra tutur	Penutur menaruh rasa tertarik pada mitra tutur.
	Mengerlingkan mata kepada mitra tutur,	Penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur lawan jenis karena penutur tertarik dengannya.
Bibir	Senyuman bibir kepada mitra tutur	Perasaan penutur berkenan dengan mitra tutur karena ada rasa ketertarikan atau kepuasan dalam hatinya.

Bagian Tubuh	Bagiaan Tubuh dan Gerakannya	Fungsi dalam Komunikasi
	Bibir mencibir mitra tutur	Penutur kecewa atau sebagai isyarat penolakan terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan mitra tutur.
	Memcium lawan jenis,	Menyatakan rasa sayang kepada lawan jenis
Strata Sosial	Pangkat, derajat, dan <i>semat</i> (kekayaan) yang berlebih.	Menyatakan tingkat kepriyayaan seseorang
	<i>Memiliki kukila</i> (burung), <i>turangga</i> , (kuda tunggangan) dan (c) <i>wanudya</i> (istri).	Menyatakan tingkat kehidupan yang sudah mapan
	Metaforis <i>sasmita Narendra</i> , <i>esem Bupati</i> , <i>semu Mantri</i> , dan <i>dhupak bujang</i> .	Simbolisasi tingkat kecerdasan intelektual
	Wanita disebut sebagai " <i>kanca wingking</i> " (teman dalam urusan domestic), seperti <i>macak</i> "bersolek", <i>manak</i> "beranak", dan <i>masak</i>)	Dominasi bias gender pria terhadap wanita

Makna Pragmatik BN

Tuturan lisan yang didukung BN memiliki beberapa makna pragmatik. Hal ini tergantung pada jenis tuturan tertentu. Beberapa makna pragmatik yang ditemukan oleh peneliti antara lain (1) mengulang tuturan verbal menggunakan BN, (2) menggantikan tuturan dengan

BN, (3) mempertentangkan tuturan menggunakan BN, (4) melengkapi tuturan menggunakan BN, (5) memberi penekanan terhadap tuturan verbal, dan (6) BN mampu menafsirkan makna simbolik yang mengandung ungkapan metaforis. Secara ringkas, makna pragmatik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Makna Pragmatik Tuturan Lisan Bahasa Nonverbal

Fenomena Kebahasaan	Kegiatan Nonverbalnya	Makna Pragmatignya
Mengulang bahasa verbal (repetisi)	Mengangkat kedua pundak dengan membuka kedua tangan sambil menggeleng-gelengkan kepala	Mengulang yang dimaksudkan sebelumnya
Menggantikan tuturan verbal (substitusi)	Mengacungkan ibu jari tangan kanan	Memberi pujian
Mempertentangkan dengan bahasa verbal (kontradiksi)	Mengangkat kedua pundak dengan membuka kedua tangan sambil menggeleng-gelengkan kepala.	Tidak sepakat dengan bahasa verbal
Melengkapi tuturan verbal (komplementari)	Mengajak bertepuk tangan bersama	Ajakan
Memberi penekanan terhadap tuturan verbal penutur (aksentuasi)	Membungkukkan badan dan memegang punggungnya	Penekanan terhadap bahasa verbal
Gaya simbolis metaforis (daya tafsir)	Gambar rumah joglo yang trap-trapnya tergambar dengan jelas	memperjelas makna simbolik metaforis penutur sebagai orang yang paham terhadap symbol budaya Jawa.

Pembahasan

Atas dasar hasil analisis data di atas, temuan wujud, fungsi, dan makna pragmatik dapat dimaknai secara ringkas sebagai berikut.

Wujud BN dalam Masyarakat Jawa

Wujud BN bagi masyarakat Jawa tidak berbeda dengan hasil penelitian ahli lain, yaitu bahasa untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Miller, Eagly, & Linn, 2015) the proportion of women in science courses and careers has dramatically increased in some nations but not in others. Our research investigated how national differences in women's science participation related to gender-science stereotypes that associate science with men more than women. Data from ~350,000 participants in 66 nations indicated that higher female enrollment in tertiary science education (community college or above). Wujud BN masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu BN dinamis dan statis. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Hu, 2014). Meskipun demikian, realisasi wujud BN tidak selalu sama karena latar belakang budaya yang berbeda akan menghasilkan BN berbeda-beda.

BN dinamis mulai dari kepala, badan, dan tangan beserta gerakannya memiliki wujud yang sama tetapi fungsi yang berbeda-beda antara bangsa satu dengan bangsa lain. Wujud BN bagi masyarakat Jawa, ada yang dapat berdiri sendiri, ada yang menjadi konteks bahasa verbal lisan, dan ada pula yang secara metaforis menjadi lambang status sosial masyarakat. BN yang berdiri sendiri, wujudnya berupa gerak tubuh (seperti

ekspresi wajah, postur tubuh, kostum dan gaya rambut, *proxemics*, sentuhan perilaku, tatapan mata dan kontak mata). Hal ini sejalan dengan pendapat (Ciuffani, 2017) bahwa BN mampu memberikan efek kuat terhadap pemahaman bagi mitra tuturnya.

Begitu juga BN statis dipersepsi secara berbeda-beda antara bangsa satu dengan bangsa lain. BN statis bagi masyarakat Jawa dipersepsi sangat penting. Postur tubuh, batang hidung, bentuk pipi, bentuk bibir, bentuk gigi, warna kulit, dan warna rambut dipersepsi secara khas. Hal ini sejalan dengan Bujalková & Zrníková (2018) bahwa BN statis memberikan efek komunikatif yang sangat kuat. Menurut pandangan mitra tutur, batang hidung yang mancung memberikan efek komunikatif cakep, bentuk pipi yang bundar (seperti bentuk bakpau) memberikan kesan manis, wujud bibir yang tebal memberikan kesan sensual, bentuk gigi yang rapi dan rata memberikan kesan indah disepertaran wajah, warna kulit yang cerah juga memberikan kesan bersih, warna rambut bagi etnis Asia pada umumnya, dan etnis Jawa khususnya adalah warna hitam. Pemilik rambut warna hitam memberi kesan bagus bagi mitra tuturnya (Permatasari & Wijaya, 2017).

Baik BN dinamis maupun statis, ada tiga wujud, yaitu ada yang berdiri sendiri, ada yang menjadi konteks bahasa verbal lisan, serta ada wujud metafora yang menggambarkan status sosial seseorang dalam masyarakat (Mardikantoro, 2017). BN yang berdiri sendiri ketika seseorang berkomunikasi tidak menggunakan kata (Lapakko, 2007;

Mundy, 2014) Sigman, Kasari, & Yirmiya, 1988; Smith & von Tetzchner, 1986. Sejalan dengan itu, dalam serat *Centini* sudah tertera secara jelas bahwa wujud kebudayaan Jawa sebagai kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan pranata sosial yang berlaku dalam kebudayaan Jawa dapat berupa tindakan berpola dari individu ke dalam masyarakat Jawa, sebagai benda-benda hasil karya manusia Jawa yang dipelihara sebagai pranata sosial tutur (Wibawa, S., 2013).

Jika komunikasi terjadi seperti itu, BN memang menjadi alat utama dalam komunikasi, seperti anak kecil yang belum dapat berbahasa verbal (Abrahamsen, 2015). Di samping BN statis yang disebutkan di atas, masyarakat Jawa memiliki jenis BN statis lain, yaitu pranata sosial yang dikaitkan dengan status sosial, seperti latar belakang kebangsawanan yang dikaitkan dengan gelar, kedudukan, atau jenis kedudukan yang diungkapkan secara metaforis; kebirokrasian (kedudukan dan kepangkatan) dalam pekerjaan, dan kemasyarakatan biasa. Atas dasar pembahasan di atas, wujud BN dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dinamis dan statis. Wujud BN dinamis meliputi (a) gerakan kepala, (b) gerakan tangan. Sementara wujud BN statis meliputi (a) postur tubuh, (b) warna kulit, (c) warna rambut, (d) bentuk hidung, (e) bentuk bibir, (f) pranata sosial yang berkaitan dengan status sosial.

Fungsi BN dalam Masyarakat Jawa

Fungsi BN dalam masyarakat Jawa diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu tangan beserta bagian dan gerakannya,

kepala beserta gerakannya, strata sosial dalam masyarakat. BN tangan mampu menyampaikan pesan yang berbeda-beda. Tangan dijulurkan ke depan dengan telapak tangan tengkurap dan digerak-gerakkan naik turun dengan hentakan ke bawah lebih kuat berfungsi untuk “menggerakkan suatu objek” agar mitra tutur mendekat ke penutur. Begitu juga dengan tangan dijulurkan ke depan dengan telapak tangan terbuka ke atas dan bersama siku digerakkan ke arah tubuh penutur berfungsi agar mitra tutur agar mendekat pada penutur.

Ada lagi gerakan tangan dijulurkan ke depan, telapak tangan kanan terbuka dengan jari-jari merapat dan posisi miring digerakkan ke arah kiri tubuh penutur berfungsi untuk “menggerakkan agar mitra tutur sesuai dengan arah telapak tangan penutur. Sebaliknya, tangan kiri dijulurkan ke depan, telapak tangan kiri terbuka dengan jari-jari merapat dan posisi miring digerakkan ke arah kanan tubuh penutur berfungsi agar mitra tutur bergerak ke arah telapak tangan.

Tangan kanan atau kiri dilipat ke dada dan telapak tangan dirapatkan kemudian digerakkan menjauh dari tubuh berfungsi agar mitra bicara menjauh. Selain itu, tangan kanan atau kiri dengan siku dilipat dan agak naik, telapak tangan mengempal kemudian digerakkan dengan hentakan ke bawah dengan tiba-tiba berfungsi menyatakan kepuasan perasaan terhadap sesuatu yang diinginkan.

Tangan kanan dilipat separuh posisi dan telapak tangan terbuka ke arah mitra tutur dan digerakkan ke kiri dan ke kanan berfungsi untuk memberi tanda agar mitra tutur tidak bergerak ke arah penutur

(penolakan). Sebaliknya, tangan kanan dan kiri dengan siku dibengkokkan dan telapak tangan terbuka menghadap ke mitra tutur sambil digerakkan ke kiri dan ke kanan berfungsi untuk menyampaikan maksud memberi ucapan selamat jalan kepada mitra tutur. Berbeda lagi, jika tangan kanan dengan siku dibengkokkan dengan telapak tangan dilipat dan ibu jari tangan dijulurkan ke depan atau ke arah kiri berfungsi untuk menyampaikan pesan mempersilakan kepada mitra tutur.

Atas dasar BN tangan beserta gerakannya, etnis Jawa berbeda dengan bangsa lain, seperti bangsa Amerika, Inggris, atau orang Eropa pada umumnya mempersepsi fungsi gerakan tangan yang berbeda atau bahkan berkebalikan fungsi dengan etnis Jawa. BN tangan beserta gerakannya pada umumnya sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya (Lapakko, 2007), (Mehrabian, 2017), meskipun ada beberapa bangsa yang memiliki tafsiran lain.

Begitu juga dengan kepala. Orang Jawa ketika menganggukkan kepala berfungsi untuk menyetujui, sementara orang India justru berarti menolak (Zeki, 2009), (Mandal, 2014), (Sheth, 2017). Hal lain yang secara khas ditemukan dalam masyarakat Jawa adalah BN statis berupa asesosori tubuh, seperti pakaian, tutup kepala bagi pria; gelang, kalung, cincin, subang dan lain-lain merupakan bagian penting untuk menjaga penampilan seseorang, terutama dalam acara-acara adat tradisional (Rahman & Selviyanti, 2018).

Namun, bibir juga dapat dipergunakan untuk menyatakan rasa sayang melalui berciuman. Meskipun, tidak semua

bangsa terbiasa berciuman. Mansour yang mengutip *Darwin's Evolution Theory* menyatakan bahwa masyarakat Eropa sangat terbiasa dengan ciuman, sebagai tanda sayang ... tapi ada masyarakat di Selandia Baru, Tahiti, Papua, Australia, Somalia, dan Eskimo yang tak mengenal ciuman," tulis Darwin dalam buku *The Expression of Emotion in Man and Animals* (Setiawan & Nurmansyah, 2014).

Fungsi BN dalam strata sosial, tingkat kepriyayan etnis Jawa disimbolkan melalui tiga hal, dan masing-masing terdiri atas tiga butir (*telu-teluning atunggal*) (Wahyono, 2018). Ketiganya menjadikan simbolisasi tingkat kepriyayan etnis Jawa, yaitu pangkat (kedudukan dalam pekerjaan), derajat (kedudukan dalam masyarakat), dan *semat* (kekayaan). *Pertama*, pangkat yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki jabatan atau kedudukan dalam pemerintahan. Dengan demikian, mereka itu sekaligus akan menyandang predikat *derajat* terhormat dalam masyarakat. Biasanya mereka yang memiliki pangkat dan derajat akan diikuti dengan memiliki *semat* (kekayaan) (Rahman & Selviyanti, 2018).

Makna Pragmatik BN dalam Masyarakat Jawa

Atas dasar hasil analisis data, BN dinamis maupun statis mampu mengungkapkan makna pragmatik yang berbeda-beda. Beberapa BN dinamis yang berdirisendiri dapat mengungkapkan makna pragmatik berbeda-beda. Ketika kepala mengangguk, makna pragmatiknya berarti "setuju", sedangkan kalau menggeleng, makna pragmatiknya "menolak". Meskipun demikian, tidak

semua anggukan dan gelengan kepala memiliki makna pragmatik yang sama dengan etnis Jawa. Orang India, dengan anggukan dan gelengan kepala justru bermakna sebaliknya (Mehrabian, 2017).

Berbeda dengan tangan. Ketika tangan menjulur ke depan dengan posisi telapak tangan tengkurap, makna pragmatiknya adalah “menyuruh” mitra tutur mendekat, sedangkan ketika tangan dijulurkan ke arah kanan dan digerakkan ke arah kiri, mitra tutur bergerak ke arah kiri penutur, begitu juga sebaliknya. Lain halnya dengan mengangkat pundak kiri dan kanan ke atas dan lengan tangan lurus dan telapak tangan terbuka, makna pragmatiknya adalah “menolak secara tidak langsung”. Sedangkan tangan dijulurkan ke depan dan telapak tangan terbuka menghadap ke atas, makna pragmatiknya adalah “menolak secara langsung”. Ketika kepala menunduk dan tangan menggerak-gerakkan sesuatu yang dipegang, makna pragmatiknya adalah “menyetujui” atas permintaan mitra tutur..

Lain halnya, ketika ada dua orang penutur yang berbicara. Kedua penutur harus tetap diperhatikan, penutur satu disimak bicarannya, sedang penutur lain hanya disambut dengan “senyuman”, makna pragmatik senyuman seperti itu adalah untuk “menjaga perasaan” kedua penutur. Hal seperti itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Cossette & Hess, 2015) *reappraisal and emotion suppression* bahwa senyuman dapat mengungkapkan kondisi emosi si mitra tutur. Dengan demikian, “senyuman” tidak selalu menunjukkan perasaan senang tetapi dapat pula sekedar “bahasa lami” (*live service*).

Pemakaian BN statis yang berkaitan dengan strata sosial masyarakat, seperti asal kebangsawanan dan kebirokrasian menunjukkan makna pragmatik yang berbeda-beda. Makna pragmatik dari asal keturunan bangsawan adalah menunjukkan “status sosial tinggi”. Begitu juga makna pragmatik dari kebirokrasian tinggi menunjukkan “status sosial tinggi” pula. BN yang berkaitan dengan asesori, makna pragmatiknya adalah untuk “menjaga penampilan dalam pergaulan” dengan masyarakat. Ketika seseorang tampil dalam acara upacara adat, mereka tidak mau mengenakan pakaian seadanya. Mereka berusaha tampil sebaik mungkin untuk menjaga harkat dan martabat dirinya agar mitra tutur merasa dihormati. Penampilan seperti itu, Wang (2009) menyatakan bahwa penampilan di depan umum tidak sekedar untuk memperlihatkan kekayaan yang dimiliki tetapi juga menjaga kehormatan dirinya atau kehormatan orang lain.

Berbeda halnya jika BN sebagai konteks bahasa verbal. Tuturan “*Apakah memang kesepakatan dalam rapat kampung kita itu sudah tdk berlaku lagi, ya Pak RT?*” (disertai BN menunduk). Dengan konteks posisi kepala menunduk, berarti makna pragmatiknya adalah “mengritik secara tidak langsung”. Ungkapan secara tidak langsung seperti itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ciuffani, 2017) yang menyatakan bahwa ungkapan tidak langsung dapat dipakai untuk menyatakan isi tuturan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

BN dapat digunakan untuk menyampaikan pujian yang dinyatakan secara simbolis menggunakan gaya

bahasa metafora. Pernyataan itu sejalan dengan pendapat (Hadipoero & Panuju, 2018) bahwa selama ini fenomena yang terjadi pada pelayanan di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, terutama untuk komunikasi nonverbal. Nampaknya, pemakaian BN secara metaforis tidak jauh dengan kisah Ekalaya yang ingin menjadi murid Durna untuk belajar memanah. Kompetesinya sangat tinggi, seperti BN maknanya sangat penting, tetapi karena BN kurang berkelas, kemudian tidak mendapat perhatian secara baik oleh para linguis (baca: Nurgiyantoro, 2016).

Kedua, visualisasi status sosial kepriyayan masyarakat Jawa dimanifestasikan secara simbolis melalui beberapa hal yang dimiliki, yaitu (a) *kukila*, (b) *turangga*, dan (c) *wanodya*. (Wahyono, 2018). Orang yang berstatus sosial menengah dengan kehidupan yang mapan ditandai dengan binatang piaraan berupa burung (*kukila*). Penanda lain sebagai simbol status sosial menengah atau atas adalah *turangga* (kuda) dalam arti kendaraan. Memang, masyarakat Jawa dewasa ini (meskipun tidak lagi tinggal di Jawa tetapi masih melestarikan status sosial kelas atas di masa lampau) masih memelihara kuda tunggangan yang harganya ratusan juta rupiah. Namun, *turangga* di zaman modern dimaknai sebagai kendaraan, seperti mobil dengan merek tertentu yang harganya bermilyar-milyar, pesawat pribadi, kapal pesiar, dan sejenisnya.

Makna BN dalam strata sosial, tingkat kepriyayan etnis Jawa disimbolkan melalui tiga hal, dan masing-masing terdiri atas tiga butir (*telu-teluning atunggal*) (Wahyono, 2018). Ketiganya

menjadikan simbolisasi tingkat kepriyayan etnis Jawa, yaitu pangkat (kedudukan dalam pekerjaan), *derajat* (kedudukan dalam masyarakat), dan *semat* (kekayaan). *Pertama*, pangkat yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki jabatan atau kedudukan dalam pemerintahan. Dengan demikian, mereka itu sekaligus akan menyandang predikat *derajat* terhormat dalam masyarakat. Biasanya mereka yang memiliki pangkat dan derajat akan diikuti dengan memiliki *semat* (kekayaan) (Rahman & Selviyanti, 2018).

Kedua, visualisasi status sosial kepriyayan masyarakat Jawa dimanifestasikan secara simbolis melalui beberapa hal yang dimiliki, yaitu (a) *kukila*, (b) *turangga*, dan (c) *wanodya*. (Wahyono, 2018). Orang yang berstatus sosial menengah dengan kehidupan yang mapan ditandai dengan binatang piaraan berupa burung (*kukila*). Penanda lain sebagai simbol status sosial menengah atau atas adalah *turangga* (kuda) dalam arti kendaraan. Memang, masyarakat Jawa dewasa ini (meskipun tidak lagi tinggal di Jawa tetapi masih melestarikan status sosial kelas atas di masa lampau) masih memelihara kuda tunggangan yang harganya ratusan juta rupiah. Namun, *turangga* di zaman modern dimaknai sebagai kendaraan, seperti mobil dengan merek tertentu yang harganya bermilyar-milyar, pesawat pribadi, kapal pesiar, dan sejenisnya.

Di samping itu, masyarakat Jawa juga sangat menghargai hidup berpasangan dengan lawan jenis. Seorang pria yang berkedudukan tinggi atau kekayaan yang melimpah belum cukup kalau mereka belum memiliki istri (*wanodya*/

perempuan). Istri adalah pasangan hidup yang dapat menjanjikan generasi penerus. Masyarakat Jawa tidak cukup hanya memiliki harta dan *tahta* (kedudukan) kalau belum dilengkapi dengan *wanodya* (istri) (maaf, zaman dahulu masyarakat Jawa cenderung bias jender. Oleh karena itu, istri sering disebut sebagai “*kanca wingking*” (teman dalam urusan domestik, seperti *macak* “bersolek”, *manak* “beranak”, dan *masak*).

Kelas sosial di dalam masyarakat Jawa juga disimbolkan dengan binatang yang dipergunakan untuk kendaraan. Masyarakat Jawa tradisional memiliki kendaraan tunggangan yang disebut dengan *turangga* (kuda). Orang Jawa yang memiliki kuda tunggangan dapat dikategorikan sebagai kelas priyayi. Meskipun, sesuai dengan perkembangan zaman, simbolisasi turangga dapat ditafsirkan secara modern, seperti mobil, pesawat, kapal pesiar, dsb. Masyarakat *priyayi* juga disimbolkan dengan kepemilikan *kukila* (burung berkicau) yang dapat menyemarakkan suasana rumah karena selalu ada burung berkicau setiap hari. Dan *wanudya* yang diaksud adalah istri. Setiap pria Jawa yang sudah dewasa harus memiliki wanita sebagai pendamping hidup. Meskipun berbagai pangkat, derajat, *semat* sudah dimiliki semua tetapi jika belum memiliki istri tetap saja dianggap belum sempurna.

Ketiga, strata sosial yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan dilambangkan dengan istilah *sasmita Narendra*, *esem Bupati*, *semu Mantri*, dan *dhupak bujang*. *Sasmita Narendra* merupakan tingkat kecakapan paling tinggi. Seorang *Narendra* (Raja) dalam budaya Jawa disimbolkan sebagai wakil Tuhan di

bumi. Mereka adalah orang yang mendapat wahyu untuk mengatur segala peradaban di bumi. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi diidentifikasi sebagai orang yang lebih banyak menggunakan BN dari pada bahasa verbal. Bahkan, orang yang tergolong *esem Bupati* dalam berbahasa verbal pun diungkapkan secara simbolis.

Tingkat *semu mantri* adalah tingkat kecerdasan yang menggambarkan kemampuan kelas menengah. *Semu Mantri* dapat diartikan bahwa orang yang tingkat kecerdasannya tergolong kelas menengah ketika berbahasa, sebagian besar bahasanya masih verbal dan sebagian BN. Berbagai bentuk bahasa verbal yang digunakan bukanlah bahasa verbal bermakna lugas tetapi yang bermakna kias (Jw: *sasmita*). Tingkat kecerdasan yang paling rendah adalah kelas *dhupak bujang*. Kelas *dhupak bujang* merupakan kategori anggota masyarakat yang tergolong bodoh, miskin, dan terbelakang. Untuk anggota masyarakat kelas ini, ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa verbal dengan makna lugas.

Fungsi-fungsi simbolik BN statis strata sosial tidak dapat ditangkap secara lugas. Pemahaman fungsi simbolik strata sosial Jawa memerlukan pemahaman filosofi Jawa. Wibawa (2013) menegaskan, bahwa filsafat Jawa pada hakikatnya ingin menemukan *sangkan paraning dumadi* (filsafat asal dan arahnya yang ada) yang selalu ingin mencari kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnaning ngaurip*). Ungkapan-ungkapan simbolik dalam strata sosial Jawa merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) yang memuat mutiara kata

simbolik. Ungkapan yang digunakan dalam strata sosial yang dimaksud bukan sekedar kata-kata tetapi dapat juga berbentuk benda-benda yang menyimbolkan sesuatu yang merepresentasikan tanda-tanda dalam kehidupan. Fungsi BN statis dalam strata sosial dapat dirasakan ketika ungkapan itu dinyatakan dengan kata atau benda yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pemiliknya (Setiawan & Nurmansyah, 2014).

BN yang berkaitan dengan strata sosial, seperti asal kebangsawanan, kebirokrasian, dan kerakyatbiasaan berfungsi untuk menentukan kedudukan. Asal kebangsawanan yang semakin tinggi kedudukannya, semakin tinggi kedudukan pekerjaannya dipersepsi sebagai kelas masyarakat terhormat. Sebaliknya, kedudukan rakyat kebanyakan yang memiliki derajat, pangkat, dan kedudukan sosial yang rendah dipersepsi sebagai warga masyarakat yang tidak begitu diperhitungkan, kecuali hanya untuk urusan pekerjaan kasar (Wahyono, et. al, 2018). Atas dasar pembahasan fungsi BN di atas dapat dikemukakan bahwa BN memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) menggerakkan, (b) menyetujui, (c) menolak, (d) mengkritik, (e) menyuruh, (f) meminta, (g) menjaga penampilan, (h) memberi penekanan atas kepuasan, (i) memberi ucapan selamat jalan, (j) menunjukkan status sosial, dan (k) menjaga kehormatan.

Atas dasar pembahasan seperti itu, BN dinamis yang berdiri sendiri memiliki beberapa makna pragmatik. BN dinamis menunjukkan makna pragmatik (a) persetujuan, (b) suruhan/ perintah halus,

(c) penolakan secara tidak langsung, (f) penolakan secara langsung, (g) senyuman lamis (*live service*). Sebaliknya, BN statis makna pragmatiknya adalah (a) menunjukkan status sosial, (b) menjaga penampilan, (c) memberi kritik secara tidak langsung, dan (d) menyampaikan pujian.

Atas dasar temuan BN di atas, sejalan dengan pendapat (Foley, 2001; Knapp & Hall, 2002), bahwa makna pragmatik BN dapat untuk (a) mengulang kembali gagasan yang sudah dinyatakan secara verbal (*repetissi*), (b) mengganti lambang-lambang verbal (*substitusi*), (c) menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal (*kontradiksi*), (d) melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal (*komplementari*), (e) untuk menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (*aksentuasi*) tuturan. Yang membedakan dengan pendapat di atas adalah makna pragmatik BN yang berkaitan dengan strata sosial sebagai *local wisdom* yang menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan simbolik memiliki makna pragmatik memberi *pasemon*, nasihat, dan ajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, wujud dan jenis BN dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dinamis dan statis. Wujud BN dinamis meliputi (a) gerakan kepala dan bagian-bagiannya, (b) gerakan tangan dan bagian-bagiannya. Sementara wujud BN statis meliputi (a) postur tubuh, (b) warna kulit, (c) warna rambut, (d) bentuk hidung, (e) bentuk bibir, dan lain-lain. Di samping itu, BN statis dalam masyarakat

Jawa ada yang berupa pranata sosial yang berkaitan dengan status sosial di dalam masyarakat.

Kedua, fungsi BN meliputi (a) menggerakkan, (b) menyetujui, (c) menolak, (d) mengkritik, (e) menyuruh, (f) meminta, (g) menjaga penampilan, (h) memberi penekanan atas kepuasan, (i) memberi ucapan selamat jalan, (j) menunjukkan status sosial, dan (k) menjaga kehormatan.

Ketiga, BN dinamis yang berdiri sendiri memiliki beberapa makna pragmatik. BN dinamis menunjukkan makna pragmatik (a) persetujuan, (b) suruhan/ perintah halus, (c) penolakan secara tidak langsung, (f) penolakan secara langsung, (g) senyuman *lamis* (*live service*). Sebaliknya, BN statis makna pragmatiknya adalah (a) menunjukkan status sosial, (b) menjaga penampilan, (c) memberi kritik secara tidak langsung, dan (d) menyampaikan pujian

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Sanata Dharma yang telah berkenan membiayai penelitian sehingga dapat menghasilkan luaran berupa artikel ini. Juga kami sampaikan ucapan terimakasih kepada *reviewer* yang telah berkenan memberi masukan dan saran sehingga artikel ini dapat terbit di *Jurnal Litera*.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G., Yule, G., Brown, G., & Yule, G. (2013). "Introduction: Linguistic Forms and Functions". In *Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805226.003>.

Bujalková, M., & Zrníková, P. (2018). "Nonverbal Communication for the Enhancement of Foreign Language Professional Competency in Medical Students: A Study". *Athens Journal of Philology*, 3(3), 175–188. <https://doi.org/10.30958/ajp.3.3.3>.

Ciuffani, B. M. (2017). *Non-verbal Communication and Leadership: The Impact of Hand Gestures Used by Leaders on Follower Job Satisfaction*. Retrieved from <http://essay.utwente.nl/72853/>.

Clancy, B., & O’Keeffe, A. (2015). Pragmatics. In *The Cambridge Handbook of English Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.1007/9781139764377.014>.

Cook, G. (2003). *Applied Linguistics (Oxford Introduction to Language Study Series)*. Oxford.

Cossette, M., & Hess, U. (2015). Service With Style and Smile. How and Why Employees are Performing Emotional Labour? *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 65(2), 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2015.02.001>.

Deda, N. (2013). The role of Pragmatics in English Language Teaching. Pragmatic Competence. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 63–70. <https://doi.org/10.5901/ajis.2012.v2n4p63>.

Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.

Hadipoero, M. M., & Panuju, R. (2018). Komunikasi Nonverbal dalam Pelayanan Prima di UPTSA (Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap) Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal*

- Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.25124/liski.v4i1.1193>.
- Hanna, J. L., Bartenieff, I., & Lewis, D. (2006). Body Movement: Coping with the Environment. *Ethnomusicology*. <https://doi.org/10.2307/850888>.
- Hu, X. (2014). Context : From Static to Dynamic. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140202.21>.
- Karim, A. H., & Sotoudehnama, E. (2017). *A Qualitative Study on Teacher's Nonverbal Communication and Iranian EFL Learners' Perception of Language Learning 1*. 1(1). <https://doi.org/10.22051/1ghor.2017.13392.1044>.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2002). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Crawfordsville: Thomson Learning.
- Lapakko, D. (2007). Communication is 93% Nonverbal: An Urban Legend Proliferates. *Communication and Theater Association of Minnesota Journal*, 34, 7–19. Retrieved from <http://cornerstone.lib.mnsu.edu/ctamj>.
- Mandal, F. B. (2014). Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24(4), 417–421. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.831288>.
- Mardikantoro, H.B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah, *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 269-280. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11828>.
- Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal Communication* (eBook Publ). New York: Routledge.
- Miller, D. I., Eagly, A. H., & Linn, M. C. (2015). Women's Representation in Science Predicts National Gender-Science Stereotypes: Evidence from 66 nations. *Journal of Educational Psychology*, 107(3), 631–644. <https://doi.org/10.1037/edu0000005>.
- Mundy, P., Kasari, C., Sigman, M., & Ruskin, E. (2014). Nonverbal Communication and Early Language Acquisition in Children With Down Syndrome and in Normally Developing Children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 38(1), 157–167. <https://doi.org/10.1044/jshr.3801.157>.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi Cerita Wayang dalam Novel *Amba dan Pulang*. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 201-216. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11823>.
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 65-81. <https://www.neliti.com/publications/227629/perubahan-perilaku-masyarakat-jawa-dalam-penyelenggaraan-resepsi-pernikahan-di-k>.
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat dalam

- Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>.
- Santschi, E. M., Williams, J. M., Morgan, J. W., Johnson, C. R., Bertone, A. L., & Juzwiak, J. S. (2015). Preliminary Investigation of the Treatment of Equine Medial Femoral Condylar Subchondral Cystic Lesions With a Transcondylar Screw. *Veterinary Surgery*, 44(3), 281–288. <https://doi.org/10.1111/j.1532-950X.2014.12199.x>.
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa. *Jurnal Studi Sosial*, no.2, 133–139.
- Sheth, T. (2017). Non-verbal Communication: A significant aspect of Proficient Occupation. *OSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(11), 69–72. <https://doi.org/10.9790/0837-2211066972>.
- Spradley, J. P., & Phillips, M. (2004). Culture and Stress: A Quantitative Analysis. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1525/aa.1972.74.3.02a00190>.
- Tan Kim Hua, Nor Farah, & Mohd Nayef. (2012). Communication Strategies among EFL Students - An Sxamination of frequency of Use and Types of Strategies Used. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(3), 831–848.
- Tannenbaum, N. (2017). Review Reviewed Work (s): Participant Observation by James P. Spradley
 Review by: Nicola Tannenbaum
 Published by: The George Washington University Institute for Ethnographic Research Stable.
<http://www.jstor.org/stable/3318111>.
 (March), 4–7. <https://doi.org/10.2307/3318111>.
- Uysal, H. H. (2012). Cross-Cultural Pragmatics of Reading: The Case of American and Turkish Students Reacting to a Turkish Text. *Reading Matrix: An International Online Journal*, 12(1), 12–29. Retrieved from https://proxy.library.mcgill.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ994899%0Ahttp://www.readingmatrix.com/articles/april_2012/uysal.pdf.
- Wahyono, E., Ii, B. A. B., Nababan, M. L. E., Prawitasllri, J. E., Pradanta, S. W., Sudardi, B., ... Masyarakatnya, B. (2018). Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 10(2), 305–312. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3542>.
- Wang, H. (2009). Nonverbal Communication and the Effect on Interpersonal Communication. *Asian Social Science*, 5(11), 155–159. <https://pdfs.semanticscholar.org/f9d1/7f2b9eb9b7ef9ffc8b2005fca7fa218b4f2d.pdf>.
- Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 328–344. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1546/1275>.

- Widdowson, H. G. (1989). Knowledge of Language and Ability for Use. *Applied Linguistics* 10.
- Winarno, K. (2017). Memahami Etnografi Ala Spradley. *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>.
- Zeki, C. P. (2009). The importance of non-verbal communication in classroom management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1443–1449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.254>.